

## Efektivitas Permainan Melipat Kertas dan Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak

**Dia Rahmatillah**

Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo

**Ainul Yaqin Salam**

Program Studi Profesi Ners, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo

**Nafolion Nur Rahmat**

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo

Korespondensi penulis: [dia.aditya21@gmail.com](mailto:dia.aditya21@gmail.com)

**Abstract.** *Fine motor development is a movement that uses fine muscles or parts of certain limbs that are influenced by opportunities to learn and practice. This study aims to analyse the effectiveness of folding paper and puzzle games on children's fine motor development. The study's research design was a pre-experimental type one-group pretest-posttest design. The population of this study were all children aged 4-5 years at PAUD Ceria Panji Lor Village in September 2023, as many as 28 people with the Total Sampling technique—data collection using DDST Denver II measurement. Analytical test used with Wilcoxon Test. The results showed that children's fine motor development before therapy mainly developed as expected, namely 15 children (54%); after treatment, most developed very well, namely 19 children (68%). This study shows an influence between the value before and after being given folding paper and puzzle game therapy on the fine motor development of children aged 4-5 years.*

**Keywords:** *paper, folding, puzzle, fine motor.*

**Abstrak.** Perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau bagian dari anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas permainan melipat kertas dan puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimental dengan jenis one-group pretest-posttest design. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-5 tahun di PAUD Ceria Desa Panji Lor pada bulan September 2023, sebanyak 28 orang dengan teknik pengambilan data Total Sampling dengan pengukuran DDST Denver II. Uji analisis yang digunakan dengan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak sebelum dilakukan terapi sebagian besar berkembang sesuai harapan yaitu 15 anak (54%), setelah dilakukan terapi sebagian besar berkembang sangat baik yaitu 19 anak (68%). Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara nilai sebelum dan sesudah diberikan terapi permainan melipat kertas dan puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

**Kata kunci:** kertas, lipat, puzzle, motorik halus.

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan yang diorganisir dengan maksud memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan menyeluruh anak atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Wiyani & Barnawi, 2012). Dari segi fisik, anak usia 4 tahun mengalami perkembangan yang semakin pesat, sejalan dengan perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf otot, memungkinkan anak menjadi lebih lincah dan aktif dalam bergerak. Dengan bertambahnya usia, terlihat perkembangan dari gerakan motorik kasar menuju gerakan motorik halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol yang lebih baik (Barrett, 2017). Di lingkungan PAUD, kegiatan-kegiatan tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan koordinasi mata dan tangan (Muarifah & Nurkhasanah, 2019). PAUD memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan potensi dan kepribadian secara maksimal. Peran orang tua dan lembaga pendidikan usia dini sangat penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk moral, agama, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni (Gutama, 2023).

Berdasarkan data prevalensi global, terdapat tingkat kejadian gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah yang mencapai 17,8% di Amerika Serikat pada tahun 2017 (Shi et al., 2023). Sementara itu, data tahun 2018 menunjukkan bahwa angka gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di Indonesia sekitar 7,51% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Spesifik untuk Provinsi Jawa Timur, tingkat prevalensi gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah mencapai 24,5% .

Salah satu aspek kemampuan yang sedang berkembang pada anak saat usia dini adalah kemampuan motorik. Perkembangan motorik anak melibatkan perkembangan jasmani melalui pusat saraf, urat saraf, dan otot yang berkoordinasi. Gerakan tersebut timbul dari perkembangan refleks dan aktivitas yang telah ada sejak lahir. Proses perkembangan fisik motorik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan gerakan tubuh secara keseluruhan, sementara motorik halus lebih terfokus pada keterampilan detail. Meskipun demikian, perhatian dalam konteks ini lebih difokuskan pada perkembangan motorik halus (Adolph & Hoch, 2020). Perkembangan gerak motorik halus ini melibatkan koordinasi gerakan tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang lebih kecil dan detail. Kelompok otot dan syaraf ini memiliki peran penting dalam mengembangkan gerakan motorik halus seperti meremas, menulis, menggambar, merobek, dan sebagainya. Manfaat mengembangkan motorik halus adalah untuk meningkatkan mobilitas kedua tangan, untuk mengembangkan koordinasi

kecepatan tangan serta melatih pengendalian emosi dan mendukung perkembangan self confidence/rasa percaya diri (Case-Smith, 2016).

Dalam hasil penelitian awal di PAUD Ceria Desa Panji Lor, dari 10 anak yang diamati menggunakan DDST, ditemukan bahwa 4 anak mengalami perkembangan motorik halus yang normal, sedangkan 6 anak dianggap memiliki potensi masalah. Cara guru mengembangkan motorik halus anak di PAUD Ceria Desa Panji Lor cenderung bersifat tradisional, menggunakan metode ceramah, dan kurang memanfaatkan media yang menarik sehingga anak kurang aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus mereka. Umumnya, pengajaran guru lebih terfokus pada cara anak memegang pensil dengan benar, serta menggunakan buku gambar mewarnai dan menjiplak bentuk atau garis, walaupun sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Namun, kegiatan tersebut dapat terkesan terlalu serius dan menimbulkan kebosanan pada anak. Selain itu, upaya meningkatkan motorik halus anak belum direncanakan secara khusus, dan penggunaan media oleh guru dianggap kurang optimal, tidak menarik, serta tidak merangsang minat dan perkembangan anak.

Isminah (2014) menyatakan bahwa setiap kemampuan dasar genetik dan fungsi perkembangan dalam diri anak, terutama pada usia prasekolah, memiliki masa peka yang spesifik, seperti masa peka dalam melipat kertas dan bermain puzzle yang terjadi pada usia 4-5 tahun (Jannah, 2021). Oleh karena itu, masa peka ini sangat berpotensi untuk dikembangkan secara optimal sebagai bagian integral dari perkembangan yang baik. Dengan demikian, peningkatan kemampuan motorik halus anak pada masa ini dapat menciptakan perubahan dalam penyelesaian masalah pendidikan yang muncul dan dapat memperbaiki situasi yang ada. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti mengusulkan solusi dengan menggunakan permainan kertas lipat dan puzzle. Berdasarkan permasalahan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas permainan kertas lipat dan puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak di PAUD Ceria Desa Panji Lor

## **KAJIAN TEORITIS**

Penelitian mengenai efektivitas permainan melipat kertas dan puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak merupakan kajian teoritis yang mendalam dan kompleks. Penting untuk memahami bagaimana berbagai aktivitas permainan dapat memengaruhi perkembangan motorik halus anak. Secara umum, perkembangan motorik halus adalah aspek jasmaniah yang berkaitan dengan koordinasi dan keterampilan tangan yang lebih halus. Dalam konteks ini, permainan melipat kertas dan puzzle menjadi fokus penelitian sebagai sarana untuk merangsang perkembangan motorik halus anak.

Menurut Anggraini (2022), perkembangan motorik anak melibatkan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi, dengan dasar reflex dan aktivitas yang sudah ada sejak lahir. Namun, ada keprihatinan terkait gangguan perkembangan fisik motorik anak, seperti keterlambatan dalam berbicara, berjalan, autisme, ketidakseimbangan gerakan tubuh, dan kelainan seperti sindrom Down (Fitriani & Adawiyah, 2018). Oleh karena itu, peran permainan melipat kertas dan puzzle diharapkan dapat menjadi solusi atau intervensi yang efektif (Sum et al., 2021). Kajian teoritis ini juga mencakup pemahaman terhadap teori perkembangan motorik halus anak, di mana terdapat dua jenis utama: motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan gerakan tubuh utuh, sementara motorik halus lebih fokus pada keterampilan detail, seperti meremas, menulis, menggambar, dan merobek.

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa pembelajaran yang konvensional dan kurangnya pemanfaatan media menarik dapat berdampak negatif pada perkembangan motorik halus anak. Proses pembelajaran yang terfokus pada aspek serius dan kurangnya perencanaan khusus dalam meningkatkan motorik halus anak menjadi sorotan (Studi Pendahuluan, PAUD Ceria Desa Panji Lor). Sebagai solusi, penelitian ini akan mengeksplorasi efektivitas permainan melipat kertas dan puzzle. Diharapkan bahwa kedua permainan ini dapat memberikan stimulasi yang optimal terhadap perkembangan motorik halus anak di PAUD Ceria Desa Panji Lor. Referensi studi pendahuluan tersebut juga memberikan dasar untuk menilai dampak positif dari perubahan pendekatan pembelajaran, dengan fokus pada penggunaan media yang lebih optimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pre- experimental design jenis one-group pratest-posttest design. Populasi dan sample dalam penelitian ini adalah Seluruh Siswa usia 4 – 5 tahun di PAUD Ceria Desa Panji Lor dengan teknik sampling total sampling. Permainan kertas lipat dan puzzle masing-masing dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pengumpulan data menggunakan pengukuran DDST Denver II. Untuk menganalisa hasil sebelum dan setelah permainan kertas lipat dan puzzle digunakan uji Paired T Test dengan tingkat signifikansi  $\leq 0,05$  jika data normal, tetapi jika data tidak normal akan menggunakan Wilcoxon Ranks. Semua data diolah menggunakan aplikasi SPSS Versi 20. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik STIKes Hafshawaty dengan nomor: KEPK/370/STIKes-HPZH/IX/2023

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat penelitian yakni di Kelas Ceri PAUD Ceria Desa Panji Lor, Kecamatan Panji. Menurut data, PAUD Ceria merupakan salah satu sekolah swasta pertama di Desa Panji Lor yang berdiri pada tahun 1900. Terdapat 4 kelas yang terdiri dari Kelas Melati untuk usia kurang dari 4 tahun, Kelas Ceri untuk usia 4 - 5 tahun, Kelas Angrek untuk usia 5 - 6 tahun dan Strawberi untuk usia 6-7 tahun. Setelah data terkumpul, maka data dikelompokkan menjadi dua bagian yakni data umum dan data khusus.

### Data Umum

#### 1. Data Demografi Responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	12	43
Perempuan	16	57
total	28	100,0

Responden pada penelitian ini mayoritas adalah perempuan sebanyak 16 anak (57%) dan minoritas laki-laki sebanyak 12 anak (43%).

## 2. Data Demografi Responden

**Tabel 2. Pelaksanaan Permainan Kertas Lipat**

Pelaksanaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bermain dengan tepat	23	82
Bermain tetapi tidak tepat	5	18
Tidak bermain	0	0
Total	28	100.0

Bedasarkan tabel 2 diatas, pelaksanaan terapi permainan kertas lipat dapat disimpulkan bahwa responden bermain dengan tepat sebanyak 23 anak (82%) dan responden yang bermain tetapi tidak tepat sebanyak 5 anak (18%).

## 3. Data Demografi Responden

**Tabel 3. Pelaksanaan Permainan Puzzle**

Pelaksanaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bermain dengan tepat	24	86
Bermain tetapi tidak tepat	4	14
Tidak bermain	0	0
Total	28	100.0

Bedasarkan tabel 3, pelaksanaan terapi permainan kertas lipat dapat disimpulkan bahwa responden bermain dengan tepat sebanyak 24 anak (86%) dan responden yang bermain tetapi tidak tepat sebanyak 4 anak (14%).

## Data Khusus

### 1. Motorik Halus Sebelum Intervensi Kertas Lipat dan Puzzle

**Tabel 4. Hasil observasi motorik halus sebelum intervensi**

Tekanan Darah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Belum Berkembang	0	0
Mulai Berkembang	9	32
Berkembang Sesuai Harapan	15	54
Berkembang Sangat Baik	4	14
Total	28	100,0

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak sebelum diberikan terapi permainan kertas lipat dan puzzle tergolong belum berkembang 0 responden (0%), mulai berkembang sebanyak 9 responden (32%), berkembang sesuai

harapan sebanyak 15 responden (54%) dan berkembang sangat baik sebanyak 4 responden (14%).

## 2. Motorik Halus Setelah Intervensi Kertas Lipat dan Puzzle

**Tabel 5. Hasil observasi motorik halus setelah intervensi**

Tekanan Darah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Belum Berkembang	0	0
Mulai Berkembang	0	0
Berkembang Sesuai Harapan	9	32
Berkembang Sangat Baik	19	68
Total	28	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak setelah diberikan terapi permainan kertas lipat dan puzzle tergolong belum berkembang 0 responden (0%), mulai berkembang sebanyak 0 responden (0%), berkembang sesuai harapan sebanyak 9 responden (32%) dan berkembang sangat baik sebanyak 19 responden (68%).

## 3. Analisa Pengaruh Permainan Kertas Lipat dan Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak

**Tabel 6. Uji statistik sebelum dan setelah intervensi Kertas Lipat dan Puzzle**

### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Setelah Terapi Kertas Lipat dan Puzzle - Sebelum Terapi Kertas Lipat dan Puzzle	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	27 <sup>b</sup>	14.00	378.00
	Ties	1 <sup>c</sup>		
	Total	28		

a. Setelah Terapi Kertas Lipat dan Puzzle < Sebelum Terapi Kertas Lipat dan Puzzle

b. Setelah Terapi Kertas Lipat dan Puzzle > Sebelum Terapi Kertas Lipat dan Puzzle

c. Setelah Terapi Kertas Lipat dan Puzzle = Sebelum Terapi Kertas Lipat dan Puzzle

**Test Statistics<sup>a</sup>**

Setelah Terapi Kertas  
Lipat dan Puzzle -  
Sebelum Terapi Kertas  
Lipat dan Puzzle

Z	-4.548 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa berdasarkan output “Test Statistics” diatas, diketahui nilai Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai  $0,000 < 0,05$ . Karena kurang dari 0,05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji Wilcoxon, ada pengaruh antara nilai sebelum dan setelah diberikan terapi permainan kertas lipat dan puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak di PAUD Ceria Desa Panji Lor Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo

**Pembahasan**

**1. Perkembangan motorik halus sebelum diberikan terapi permainan kertas lipat dan puzzle**

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak di PAUD Ceria sebelum menerima terapi permainan kertas lipat dan puzzle tergolong dalam kategori belum berkembang pada 0 responden (0%), mulai berkembang pada 9 responden (32%), berkembang sesuai harapan pada 15 responden (54%), dan berkembang sangat baik pada 4 responden (14%). Permainan dengan menggunakan metode kertas origami dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Hal ini disebabkan karena kegiatan bermain origami memerlukan ketepatan dan kerapian untuk menciptakan bentuk yang diinginkan, sehingga dapat melatih kemampuan motorik halus anak, termasuk kemampuan menebak gambar dan warna pada kertas origami (Lelong et al., 2021).

Konsep keterlambatan motorik halus anak dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan dan stimulus yang diterima. Tumbuh kembang optimal dapat dicapai melalui interaksi antara anak dan orang tua, terutama dengan memberikan stimulus yang teratur dan berkesinambungan pada setiap kesempatan. Oleh karena itu, untuk merangsang

perkembangan motorik halus anak, diperlukan kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus, seperti kegiatan origami (Masita & Maimunah, 2021).

Menurut pengamatan peneliti, keterlambatan dalam perkembangan motorik halus anak selama terapi bermain kertas lipat dapat disebabkan oleh keterbatasan anak dalam melaksanakan aktivitas melipat secara mandiri. Koordinasi antara mata dan tangan anak dalam melipat juga sering membutuhkan bantuan, dan anak cenderung lebih memilih warna kertas origami daripada mengikuti arahan melipat. Selain itu, anak tampak kehilangan minat dan cenderung merasa bosan ketika menghadapi kesulitan dalam melipat origami. Oleh karena itu, permainan kertas lipat dan puzzle yang sederhana ini diharapkan dapat dilakukan di mana saja, dengan harapan bahwa anak dapat mengembangkan motorik halus sambil tetap termotivasi untuk menciptakan karya, seperti melipat kertas untuk membentuk pesawat. Permainan origami ini memungkinkan anak untuk berkonsentrasi dan menciptakan lipatan dengan tepat, sesuai dengan petunjuk dari peneliti.

## **2. Perkembangan motorik halus setelah diberikan terapi permainan kertas lipat dan puzzle**

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 5, perkembangan motorik halus di PAUD Ceria setelah penerapan terapi permainan kertas lipat dan puzzle menunjukkan bahwa belum berkembang pada 0 responden (0%), mulai berkembang pada 0 responden (0%), berkembang sesuai harapan pada 9 responden (32%), dan berkembang sangat baik pada 19 responden (68%). Menurut definisi I. Wiguna (2020), Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh, mencakup perkembangan, termasuk perkembangan motorik halus (Kim & Umayahara, 2010).

Menurut Kumar (2021), kurangnya stimulus atau rangsangan pada perkembangan motorik halus dapat menjadi suatu masalah bagi anak, terutama karena banyak aktivitas sehari-hari melibatkan kemampuan ini, seperti yang dilakukan di sekolah dengan memberikan terapi bermain origami. Terapi ini dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak, melatih koordinasi otot tangan dan mata, serta memperkuat konsentrasi anak. Bermain origami mengajarkan anak untuk meniru atau mengikuti petunjuk dengan baik (Gaul & Issartel, 2016)

Pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kelompok anak yang mendapatkan terapi origami dan puzzle menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Mereka mampu membentuk origami sesuai petunjuk dan memilih warna yang disukai, serta mulai terbiasa memadukan kembali kepingan puzzle ke tempatnya. Hal ini

memungkinkan anak mengembangkan keterampilan motorik halus dengan mengoordinasikan mata dan jari-jemari tangan secara bersamaan. Selain itu, anak-anak juga dapat melatih konsentrasi dan mengembangkan rasa ingin berkarya sesuai dengan imajinasi yang dimiliki.

Dengan merinci hasil dari Tabel 5 dan merujuk pada pandangan ahli, penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi permainan kertas lipat dan puzzle telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Ceria Desa Panji Lor. Implementasi terapi ini dapat dianggap sebagai suatu intervensi yang efektif dalam memfasilitasi perkembangan motorik halus anak, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada tahap usia dini.

### **3. Analisis Efektifitas Terapi Permainan Kertas Lipat Dan Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak**

Berdasarkan data pada Tabel 6 yang terdokumentasi, hasil output dari uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* memiliki nilai 0,000, yang secara signifikan lebih kecil dibandingkan dengan nilai batas signifikansi 0,05. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan uji Wilcoxon, kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai motorik halus sebelum dan setelah penerapan terapi permainan kertas lipat dan puzzle terhadap anak-anak di PAUD Ceria Desa Panji Lor, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo.

Perkembangan motorik halus menempati peran penting dalam perkembangan umum anak, Kemampuan ini memiliki dampak positif terhadap banyak aspek perkembangan lainnya, termasuk dalam melatih koordinasi tangan-mata dan otot kecil (Gidion, 2020). Ketertinggalan dalam perkembangan motorik halus sering disebabkan oleh keterbatasan kesempatan anak dalam mengasah keterampilan tersebut, yang pada gilirannya dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan anak (Masita & Maimunah, 2021).

Menurut Rahmawati (2019), kemampuan motorik halus mencakup keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Syaraf motorik halus ini dapat ditingkatkan melalui rangsangan dan kegiatan yang terus-menerus. Terapi permainan seperti bermain puzzle atau melipat kertas dapat memberikan stimulus yang efektif untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak-anak (Shrinivasa et al., 2019). Peneliti berpendapat bahwa terapi ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan baru.

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa anak-anak yang dilibatkan dalam terapi permainan kertas lipat dan puzzle tidak hanya menunjukkan ketertarikan yang tinggi, tetapi juga meningkatkan interaksi dan komunikasi antar anak. Selain itu, terapi ini memberikan tambahan pengetahuan seperti mengenal bentuk dan warna. Keuntungan lainnya adalah ketersediaan dan keterjangkauan bahan untuk terapi ini, yang dapat diterapkan oleh orang tua, guru, maupun responden dengan mudah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan yang dihasilkan dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh yang positif dari penerapan permainan kertas lipat dan puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak di PAUD Ceria Desa Panji Lor. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa permainan kertas lipat dan puzzle mampu memberikan dampak yang efektif terhadap perkembangan motorik halus pada anak berusia 4-5 tahun.

Penelitian lebih lanjut sebaiknya dilakukan dengan memperluas cakupan sampel dan melibatkan variasi parameter tertentu, seperti durasi terapi, frekuensi, atau variasi jenis permainan. Penelitian lebih lanjut juga dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil, seperti lingkungan rumah anak, dukungan orang tua, atau metode pengajaran guru. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi aspek-aspek lain dari perkembangan anak, seperti aspek kognitif, emosional, atau sosial yang juga dapat dipengaruhi oleh jenis permainan tertentu. Dalam konteks implementasi, disarankan untuk melibatkan lebih banyak pihak terkait, seperti orang tua, guru, dan lembaga pendidikan, dalam mengoptimalkan efektivitas permainan kertas lipat dan puzzle. Evaluasi secara berkelanjutan juga dapat dilakukan untuk memantau perkembangan anak setelah penerapan permainan ini dalam jangka waktu yang lebih panjang.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adolph, K. E., & Hoch, J. E. (2020). The Importance of Motor Skills for Development. *Nestle Nutrition Institute Workshop Series, 95*, 136–144. <https://doi.org/10.1159/000511511>
- Barrett, M. S. (2017). Physical and Cognitive Development in Early Childhood. In *Musical Communication*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198529361.003.0012>
- Case-Smith, J. (2016). Fine Motor Development BT - Encyclopedia of Autism Spectrum Disorders. In F. R. Volkmar (Ed.), *Encyclopedia of Autism Spectrum Disorders* (pp. 1290–1296). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1698-3\\_619](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1698-3_619)
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, 2*(01), 25. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>

- Gaul, D., & Issartel, J. (2016). Fine motor skill proficiency in typically developing children: On or off the maturation track? *Human Movement Science*, 46(11), 78–85. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2015.12.011>
- Gidion, H. (2020, January 1). The Importance of Measuring Fine Motor Skill in Early Children's Education. *3rd International Conference on Vocational Higher Education (ICVHE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200331.160>
- Gutama, P. S. (2023). "PENTINGNYA PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." Artha Media Publikasi. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14547.66085>
- Jannah, M. dan K. Z. P. (2021). PENGARUH FAKTOR GENETIK PADA PERKEMBANGAN ANAK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 53–63.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- Kim, G.-J., & Umayahara, M. (2010). Early Childhood Care and Education: Building the Foundation for Lifelong Learning and the Future of the Nations of Asia and the Pacific. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.1007/2288-6729-4-2-1>
- Lelong, M., Zysset, A., Nievergelt, M., Luder, R., Götz, U., Schulze, C., & Wieber, F. (2021). How effective is fine motor training in children with ADHD? A scoping review. *BMC Pediatrics*, 21(1), 490. <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02916-5>
- Masita, E., & Maimunah, S. (2021). Fine Motor Developmental Delay and Associated Factors among Children Aged 3-5 Years in Surabaya. *Gaster*, 19(4), 43. <https://doi.org/10.30787/gaster.v19i1.478>
- Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.564>
- Shi, G., Liao, X., Lin, Z., Liu, W., Luo, X., Zhan, H., & Cai, X. (2023). Estimation of the global prevalence, incidence, years lived with disability of rheumatoid arthritis in 2019 and forecasted incidence in 2040: results from the Global Burden of Disease Study 2019. *Clinical Rheumatology*, 42(9), 2297–2309. <https://doi.org/10.1007/s10067-023-06628-2>
- Shrinivasa, B., Bukhari, M., G, R., & Hamza, A. (2019). Therapeutic intervention for children through play: An overview. *Archives of Mental Health*, 19(3). [https://doi.org/10.4103/AMH.AMH\\_34\\_18](https://doi.org/10.4103/AMH.AMH_34_18)
- Sum, T. A., Ndeot, F., & Atradewi, Y. (2021). Melipat Kertas Bagi Guru Paud Di Pkg Ca Nai Cibai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Wiyani, Novan A dan Barnawi. 2012. *Format PAUD Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.